

KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PERMUKIMAN PERKOTAAN

Studi Kasus: Permukiman Kampung Wuring, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka

Alexius Boer

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa

E-mail: alexius_boer@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pola tata ruang dan kondisi permukiman nelayan tradisional kampung Wuring di Kelurahan Wolomarang. Peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan hidup, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, serta kesehatan. Permasalahan permukiman diantaranya terkait persoalan non fisik antara sosial, ekonomi, budaya, ekologi serta persoalan fisik lingkungan diantaranya prasana dan sarana permukiman. Tata ruang lingkungan pesisir yang tidak teratur dan tidak berwawasan lingkungan akan menyebabkan terjadinya berbagai masalah. Kondisi lingkungan permukiman yang serba terbatas ini menuntut adanya sebuah perubahan baik yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan. Hasil penelitian ditemukan tipe hunian yang ditemukan adalah permanen, semi permanen dan non permanen. Kawasan permukiman Wuring membentuk pola tata ruang permukiman nelayan tradisional kampung Wuring memiliki kelengkapan sarana dan prasara dalam menunjang suatu perkampungan akan tetapi keterbatasan dalam sarana dan prasarana. Dengan demikian perlu adanya arah penataan permukiman nelayan kampung Wuring antara lain memperbaiki fasilitas penunjang permukiman seperti sarana dan prasarana. Kesimpulan, pola tata ruang perkampungan wuring memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dengan tipikal pola hunian yang bervariasi.

Kata kunci: Pola tata ruang, permukiman nelayan, kampung Wuring

Title: Study of Urban Residential Characteristics; **Case Study:** Wuring Village Settlement, West Alok District, Sikka Regency

Abstract: The increase of population is directly proportional to the level of living needs, namely the need for clothing, food, shelter, education, and health. Settlement problems include non-physical problems between social, economic, cultural, ecological as well as physical environmental problems including housing infrastructure and facilities. The spatial layout of the coastal environment that is irregular and not environmentally will cause various problems. This limited residential environmental condition demands a good change made by the community in the area. The purpose of this research is to examine the spatial layout patterns and conditions of the traditional fishing settlements of the Wuring village in the Wolomarang Village. The results showed that the types of shelter found were permanent, semi-permanent and non-permanent. Wuring settlement partners form a spatial pattern of traditional fishing settlements. Wuring village has complete facilities and inscriptions to support a village but has limitations in facilities and infrastructure. Thus, it is necessary to have a direction in the arrangement of the fishermen settlement of Wuring village, among others, to improve settlement support facilities such as facilities and infrastructure. Conclusion, the spatial pattern of Wuring Village has complete facilities and infrastructure with varied typical residential patterns.

Keywords: fishing settlement, spatial pattern, wuring village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keunikan karakteristik, dan posisi yang strategis memberi dampak perkembangan kota-kota pesisir di Indonesia sangat pesat (Hanifah 2015). Permasalahan yang terjadi di lingkungan mencakup tingginya urbanisasi, meningkatnya kemiskinan, meningkatnya ketimpangan

sosial, merosotnya kualitas lingkungan hidup, pertumbuhan kawasan pesisir yang belum seimbang, pola penataan bangunan dan tata ruang yang tidak sesuai dan persoalan globalisasi menimbulkan meningkatnya kekumuhan pada suatu kawasan.

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana.

Peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan hidup, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, serta kesehatan (Hariyono 2010). Permasalahan permukiman diantaranya terkait persoalan non fisik antara sosial, ekonomi, budaya, ekologi serta persoalan fisik lingkungan diantaranya prasana dan sarana permukiman (Nafsi et al. 2019; Ruli and Siti 2018; Wiarni, Mononimbar, and Supardjo 2018).

Keberadaan kawasan pesisir memiliki peran yang strategis karena merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut serta memiliki potensi sumber daya dan jasa lingkungan yang sangat kaya dan tercermin dari besarnya keanekaragaman hayati, potensi perikanan dan budidaya laut. Peningkatan terhadap permukiman pesisir dilakukan dalam upaya untuk menjaga kualitas lingkungan kawasan pesisir serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman pesisir (Surtiani 2006).

Tata ruang lingkungan pesisir yang tidak teratur dan tidak berwawasan lingkungan akan menyebabkan terjadinya degradasi mutu lingkungan yaitu erosi, sedimentasi, pencemaran lingkungan dan banjir sehingga akan tercipta lingkungan dan permukiman menjadi kumuh. Masyarakat pesisir dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari ketergantungannya akan sumberdaya pesisir karena mata pencahariannya bersumber dari laut dan mereka memilih untuk tinggal di wilayah pesisir.

Permasalahan tersebut diatas juga terjadi di permukiman nelayan tradisional kampung Wuring Kelurahan Wolomarang. Kawasan pesisir pantai Wolomarang terdapat banyak

penduduk nelayan yang bermukim, diantaranya di permukiman nelayan tradisional di kampung Wuring. Sebagai kampung nelayan masyarakatnya menjadikan laut sebagai tempat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Permukiman di kawasan pesisir Kelurahan Wolomarang ini memiliki bangunan berbentuk panggung, relatif kecil dan saling berdekatan dan tidak teratur, kualitas rumah yang rendah serta fasilitas sarana dan prasarana lingkungan permukiman yang kurang memadai, serta penataan bangunan yang tidak sesuai dengan ketentuan dan syarat yang berlaku, menjadi pertimbangan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dan mengkaji bagaimana pola tata ruang pada permukiman nelayankampung Wuring di Kelurahan Wolomarang.

Kondisi lingkungan permukiman yang serba terbatas ini dituntut adanya sebuah perubahan baik yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan tersebut maupun oleh pemerintah setempat mengingat permukiman nelayankampung Wuring memiliki potensi yang perlu dikembangkan baik dari bidang kelautan dan perikanan serta wisata budaya dan sebagai kampung tradisional yang tentu mempunyai nilai jual yang tinggi dimasa yang akan datang.

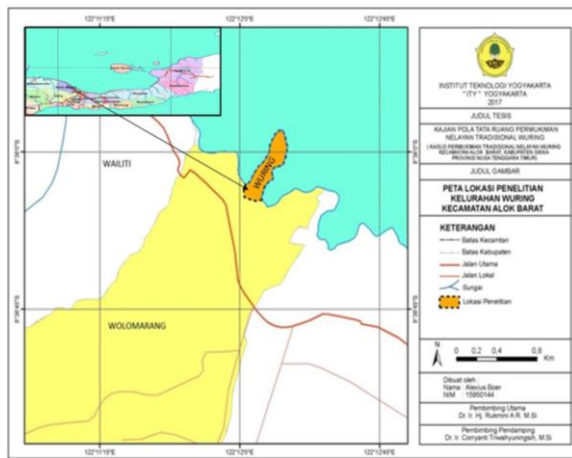
Belum adanya informasi mengenai studi karakteristik permukiman di wilayah perkampungan Wuring memberikan tuntutan untuk mengkaji dan menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas. Oleh karena itu dilakukan kajian perkampungan Wuring. Perubahan tata letak dan urbanisasi berpengaruh terhadap permukiman.

Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sikka tahun 2012–2032 menetapkan permukiman nelayan tradisional Wuring ini sebagai kawasan pariwisata budaya/kampung tradisional. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pola tata ruang dan, kondisi dan tata ruang

permukiman nelayan tradisional kampung Wuring di Kelurahan Wolomarang.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan permukiman nelayan tradisional kampung Wuring, Kelurahan Wolomarang. Secara administrasi Kelurahan Wolomarang berada di Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di daratan Flores dengan luas wilayah 7 km. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kampung Wuring

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data berupa data primer (survey lapangan) dan data sekunder (studi literature) (Sugiyono 2012, 2013). Analisis arah penataan ruang di permukiman nelayan kampung Wuring dilakukan berdasarkan Metode yang dilakukan Nursyahbani dan Pigawati (2015) yaitu Analisis karakteristik hunian dan analisis karakteristik sarana serta prasarana permukiman nelayan kampung Wuring, kondisi sarana prasarana, mengetahui potensi kawasan permukiman nelayan kampung Wuring. Tujuan dari analisis arah penataan yakni untuk menentukan arah pengembangan permukiman nelayan kampung Wuring sebagai tempat pariwisata budaya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Wuring adalah salah satu tempat untuk berwisata sebagaimana yang

tertuang di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sikka Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sikka tahun 2012–2032, permukiman nelayan tradisional Wuring diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata budaya/kampung tradisional. Kondisi permukiman nelayan Wuring saat ini memiliki kualitas yang sangat rendah, indikasi dari kondisi ini yaitu dengan melihat kondisi fisik lingkungan permukiman.

Sarana Permukiman Nelayan Kampung Wuring

Pelabuhan Rakyat (PELRA)

Pelabuhan rakyat Wuring merupakan pelabuhan khusus bagi kapal penangkapan ikan. Namun dalam perkembangannya pelabuhan rakyat Wuring tidak hanya digunakan untuk pelabuhan penangkapan ikan saja tetapi digunakan untuk pelabuhan penumpang lokal antar pulau, dan kargo kegiatan bongkar muat barang serta pelayaran rakyat.

Kondisi sirkulasi di pelabuhan ini masih terlihat tertib karena memiliki lahan yang cukup luashanya saja tidak disiapkan area parkir kendaraan penumpang secara khusus sehingga kendaraan yang beroda dua dan beroda empat masuk langsung menuju ke dalam pelabuhan. Selain tidak memiliki sarana parkir pelabuhan ini juga tidak memiliki ruang tunggu pelabuhan terminal.

Akibat tidak disiapkan pelabuhan terminal para penumpang dan pengunjung menepati warung dan kios yang ada di sekitar pelabuhan wuring sehingga menyebabkan para penumpang dan pengunjung merasa tidak nyaman. Peran Pemerintah daerah dituntut agar segera memperbaiki masalah ini. Karena pelabuhan mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam pergerakan dan pertumbuhan perekonomian daerah (gambar 2a).



Gambar 2. Lokasi Permukiman Kampung Wuring, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka. a) Pelabuhan Rakyat b) SPBU Mini Wuring c) Pasar tradisional d-e) Tempat penjemuran Ikan f) Tempat Ibadah (dokumen pribadi, 2019).

Pasar Tradisional Kampung Wuring

Pasar tradisional terletak di sebelah barat permukiman nelayan kampung Wuring, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Penataan pasar tradisional Wuring dilihat dari aspek sirkulasi, dimana jalur sirkulasi yang ada dimanfaatkan sebagai area berjualan oleh pedagang sehingga alur gerak pengunjung menjadi terganggu.

Dilihat dari bentuknya Pasar Wuring ini berbentuk memanjang mengikuti jalur jalan, sehingga sirkulasi yang terjadi cenderung juga memanjang mengikuti jalur jalan sehingga menyulitkan pengunjung untuk menjangkau kios yang ada (gambar 2c). Pertumbuhan pasar tradisional memiliki kualitas dengan kategori baik berdasarkan survey yang dilakukan (Arianty 2013).

SPBU mini Wuring.

SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) menjadi sentral pelayan kebutuhan bahan bakar minyak karena selain untuk memenuhi kebutuhan kapal kayu asal Makasar juga untuk membantu para nelayan tradisional kampung Wuring mendapatkan bahan bakar minyak guna kegiatan penangkapan. SPBU berada disekitar area pelabuhan dengan kondisi baik (gambar 2a).

Tempat Penjemuran Ikan

Masyarakat kampung Wuring sangat dikenal dengan penghasil ikan kering karena hampir semua penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari hasil pengamatan dilapangan tidak ditemukan tempat penjemuran ikan secara khusus, atau di tempat yang sudah disiapkan. Masyarakat menjemur ikan hasil tangkapannya dipekarangan atau di depan rumah mereka. Hal ini menyebabkan bau menyengat ketika berada di kawasan permukiman kampung Wuring (gambar 2d-e).

Tempat Ibadah

Penyediaan sarana peribadatan bertujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam hal beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masyarakat. Adapun fasilitas peribadatan yang ada di permukiman nelayan kampung Wuring berupa 2 unit mesjid dan 2 unit musola. Salah satu dari masjid yang terdapat di permukiman kampung Wuring yakni Masjid terapung yang menjadi salah satu ikon destinasi wisata di permukiman nelayan kampung Wuring (gambar 2f).

Prasarana Permukiman Nelayan Kampung Wuring



Gambar 3. Prasarana di Kampung Wuring a) Jaringan jalan utama b) Jaringan jalan local c) Jaringan jalan setapak daratan d) Jaringan setapak diatas air e) Prasarana jaringan air minum f) Prasarana jaringan air limbah/air Kotor g) Pengolahan persampahan h) sarana jaringan drainase (dokumen pribadi, 2019)

Jaringan jalan

Pola sirkulasi yang terdapat pada permukiman nelayan merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan struktur kawasan permukiman dan sebagai akses utama dari kawasan permukiman menuju ke

wilayah-wilayah kota dan sekitarnya. Pola jaringan jalan pada permukiman nelayan tradisional kampung Wuring memiliki beberapa bagian yaitu:

Jaringan jalan utama

Jaringan jalan yang menghubungkan kawasan permukiman dan daerah sekitar kawasan merupakan jalan utama menuju kawasan permukiman. Ciri fisik jalan utama adalah jalan aspal, dilalui kendaraan bermotor termasuk pengangkut barang, angkutan umum, angkutan pribadi, lebar jalan 12-14 meter merupakan jalan negara yang menghubungkan beberapa kabupaten di pulau Flores (gambar 3a).

Jaringan Jalan Lokal

Merupakan jalan umum yang menjadi akses dari jalur utama menuju ke kawasan permukiman dan menuju ke blok-blok rumah di kawasan permukiman kampung Wuring. Ciri fisik antara lain terbuat dari aspal dengan lebar 3-4m (gambar 3b).

Jaringan Jalan Setapak

Merupakan jalan yang menghubungkan antar rumah didalam kelompok permukiman. Jalan setapak tersebut terdapat 2 bagian yaitu ;

1. Jalan setapak didaratan, dengan ciri fisik merupakan jalan tanah, hanya dilalui kendaraan roda dua dan pejalan kaki dengan lebar rata-rata 80cm-2meter (gambar 3c).
2. Jalan setapak diatas air, memiliki ciri fisik; merupakan jalan terapung/jembatan, hanya bisa dilalui oleh manusia, konstruksi sangat sederhana, menggunakan tiang pancang yang ditancapkan di dasar laut dengan menggunakan material lokal yakni kayu dan bambu (gambar 3d).
3. Hasil pengamatan diketahui bahwa kondisi jalan terbuat dari batang bambu dan kayu dengan lebar antara 60cm-1m, rata-rata banyak yang rusak karena kayu dan bambu sudah mulai lapuk.

Prasarana Jaringan Air Minum

Kebutuhan air minum di permukiman nelayan kampung Wuring masih dapat terpenuhi dengan memanfaatkan jaringan air bersih melalui PDAM Kabupaten Sikka (gambar 3e). Jaringan pipa yang digunakan dari sumber air PDAM ke setiap rumah-rumah penduduk menggunakan pipa jenis PVC hitam GIP atau fiberglass yang tahan terhadap kerusakan atau bocoran air akibat proses pengawatan serta menjaga kualitas air minum sesuai yang dipersyaratkan dalam PERMENKES RI. No.1405 / MENKES / SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri.

Prasarana Jaringan Air Limbah/Air Kotor

Hasil pengamatan dan wawancara dilapangan memperlihatkan rata-rata penduduk dipermukiman kampung Wuring khusus rumah panggung membuang air limbah dari rumah tangga langsung dibuang ke laut, masyarakat juga tidak menyiapkan tangki septik dan saluran pembuangan air limbah. Rumah didaratan secara keseluruhan tidak tersedia saluran drainase yang baik bagi masyarakat sehingga air limbah dari tiap-tiap rumah tangga langsung di buang ke laut seperti halnya permukiman di atas laut (rumah panggung).

Pembuangan limbah padat seperti botol air kemasan, kardus, karton, plastik bekas dan potongan kayu yang tidak terpakai di buang langsung ke laut karena belum tersedia tempat penampungan sementara (TPS) di kawasan permukiman kampung Wuring (gambar 3f). Menurut Darmawan dan Masduqi (2014) menyatakan pembuangan limbah di laut dapat menyebabkan tercemarnya komunitas dan emngganggu biota laut.

Pengolahan Persampahan

Kondisi sampah dipermukiman nelayan kampung Wuring terlihat hampir seluruh bagian tidak memiliki tempat penampungan sampah sementara, sehingga banyak sekali dijumpai sampah disekitar daerah

permukiman, dihalaman rumah, dibawah kolong rumah dan disudut-sudut perkampungan terdapat banyak sampah yang berserakan, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan (bau menyengat).

Menurut SNI 19-2454-2002 mengemukakan bahwa kebutuhan prasarana persampahan bagi permukiman penduduk dengan lingkup prasarannya sebagai berikut : bangunan rumah (5 jiwa harus memiliki 1 tong sampah; lingkungan RW dengan jumlah penduduk sebanyak 2.500 jiwa harus memiliki sarana pelengkap berupa gerobak sampah berukuran 2 m³, bak sampah kecil berukuran 6 m³ ; Jarak bebas TPS dengan lingkungan hunian minimal 30 meter; gerobak pengangkut minimal 3 kali dalam seminggu).

Berdasarkan pada pedoman SNI tersebut di atas jika dibandingkan terhadap kondisi aktual sanitasi lingkungan dari aspek persampahan di lokasi penelitian tidak sesuai dengan parameter-parameter yang tertuang di dalam standar SNI tersebut (gambar 3g). Solehati, Irwansyah, dan Caesarina (2017) menambahkan pola tingkah laku membuang sampah ke pantai memberikan dampak pada kesehatan dan degradasi lingkungan dan permukiman semakin bertambah kumuh mengakibatkan penyakit.

Jaringan Listrik

Prasarana jaringan listrik untuk rumah tangga dan unit-unit usaha dipermukiman nelayan kampung Wuring dipenuhi oleh PLN setempat. Masing-masing rumah di permukiman nelayan Wuring rata-rata memiliki sambungan jaringan listrik, sehingga masyarakat di permukiman kampung Wuring tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan listrik.

Prasarana Jaringan Telekomunikasi

Hampir semua rumah di permukiman nelayan kampung Wuring memiliki telepon dan jaringannya dibangun oleh PT. Telkom. Rata-rata semua penduduk dipermukiman kampung Wuring memiliki Handphone

sehingga tidak menjadi kendala dalam berkomunikasi .

Prasarana Jaringan Drainase

Tidak terdapat jaringan drainase/saluran pada kawasan permukiman nelayan kampung Wuring, hal ini menyebabkan air kotor atau air limbah yang berasal dari air hujan dan limbah rumah tangga dialirkan langsung ke lingkungan perumahan di bawah kolong rumah, dan dibuang ke laut. Hal ini berdampak pada pencemaran serta lingkungan permukiman menjadi kotor dan bau (gambar 3h).

Kondisi Hunian Permukiman Nelayan Kampung Wuring

Umumnya rumah-rumah yang dibangun dipermukiman nelayan Wuring ini merupakan rumah diatas permukaan air laut dengan tiang-tiang penyanggahnya berada didasar laut yang dangkal. Masyarakat membangun jembatan kayu sebagai penghubung untuk akses jalan ke seluruh perkampungan. Namun sudah ada sebagian masyarakat yang melakukan pembangunan dengan tiang beton (tabel 1).



Gambar 4. Kondisi bangunan perumahan di lokasi penelitian (dokumen pribadi, 2019).

Menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan kawasan Permukiman, tipe rumah berdasarkan konstruksi ada 3 yaitu rumah permanen, memiliki ciri dinding dari tembok, berlantai keramik, dan atapnya berbahan genteng, rumah semi-permanen, memiliki ciri dinding tembok, atap terbuat dari genteng atau seng, lantai semen, rumah non-permanen, ciri rumahnya berdinding kayu, bambu atau

gedek, berlantai tanah dan atap rumah dari kayu atau asbes (gambar 4).

Menurut Departemen Permukiman dan Prasarana wilayah Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman, 2002, Petunjuk Pelaksanaan Perbaikan Lingkungan Permukiman Nelayan ekspresi arsitektur bangunan untuk hunian pasang surut menonjolkan identitas arsitektur tradisional rumah panggung dan kedekatannya dengan kegiatan kenelayanan, mencerminkan karakter kesederhanaan dalam pemakaian bahan dan kokoh terhadap kekuatan air dan angin. Keberadaan dan kondisi permukiman secara fisik dapat dijadikan parameter untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat di sekitar permukiman nelayan kampung Wuring.

Tabel 1. Tipe rumah di permukiman Kampung Wuring berdasarkan konstruksi

Tipe rumah	Keterangan
<p>Rumah Permanen</p> 	<p>Rumah permanen, menggunakan pondasi menerus, memiliki ciri dinding bangunannya dari tembok, berlantai keramik, dan atapnya berbahan seng</p>
<p>Rumah Semi Permanen</p> 	<p>Rumah semi-permanen, memiliki ciri menggunakan pondasi menerus, dindingnya setengah tembok dan setengah papan, lantai semen, atapnya terbuat dari seng,</p>
<p>Rumah Panggung/non permanen</p> 	<p>Rumah non permanen, ciri rumah : terapung, tidak menggunakan pondasi, menggunakan tiang pancang dari kayu dan bambu, berdinding bambu dan papan kayu, lantai terbuat dari bilah bambu dan papan kayu serta atap rumahnya dari seng maupun daun</p>

Sumber: Hasil analisis 2019

Berdasarkan pedoman tersebut di atas dan sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, tipe rumah berdasarkan konstruksi di kawasan nelayan tradisional kampung Wuring terdiri dari beberapa tipe antara lain rumah permanen berjumlah 66 (12,54%), rumah semi permanen berjumlah 95 (18,02%), dan rumah panggung berjumlah 366 (69,44%). Adapun tipe rumah di

permukiman nelayan kampung Wuring dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara umum kondisi fisik lingkungan permukiman dan bangunan hunian dilingkungan permukiman kampung Wuring dapat digambarkan sebagai berikut:

Bentuk Rumah: bentuk rumah di permukiman nelayan kampung Wuring terbagi menjadi dua bagian yakni rumah panggung dan rumah diatas tanah. Khusus rumah panggung dibangun diatas laut dan di daratan. Secara teknis bangunan rumah panggung hampir keseluruhan disangga oleh kayu yang ditancapkan ke dasar laut dengan tinggi 5 - 4 meter, berdinding pelupu dan menggunakan lantai bilah bambu dan papan.

Secara keseluruhan kondisi bangunan rumah dipermukiman nelayan kampung Wuring sangat memprihatinkan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat dimana masyarakat sulit untuk mendapatkan lahan baru, sehingga masyarakat lebih cenderung memilih membangun rumah disekitar pesisir laut dan diatas laut dengan mempertimbangkan bebas biaya lahan dan kurangnya adanya kesadaran dan pemahaman dari masyarakat tentang konsep membangun rumah yang baik dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan.

Kelayakan Bangunan dan Luas Bangunan: ukuran bangunan rumah bervariasi dan tidak memiliki tipe yang sama dan tersebar hampir di semua permukiman nelayan kampung Wuring. Rata-rata ukuran bangunan diatas 36m² (standar minimal 5mx7,2 m), dengan kondisi bangunan yang terbuat dari kayu dan tidak terawat dengan baik.

Bangunan hunian pada permukiman nelayan kampung Wuring pada umumnya dirancang tidak sesuai petunjuk peraturan bangunan layak huni dan sehat baik dari segi struktur dan konstruksinya, kapasitas bangunan hunian serta kenyamanan penghuni dalam rumah, sehingga dampaknya

bangunan terlihat tidak kokoh dan mudah rusak.

Kepadatan Bangunan: hasil penelitian menunjukkan kondisi bangunan yang sangat padat dan merata di sepanjang area permukiman ini. Hal ini terlihat dari kondisi bangunan rumah yang dengan ukuran yang sangat sempit, tidak teratur dengan baik dengan jumlah penghuni per rumah adalah 5 orang. Jarak antara rumah berkisar antara 80 cm sampai dengan 1 meter.

Menurut KEPMEN Permukiman dan Prasarana Wilayah nomor 403/KPTS/M/2002 menyatakan bahwa standar kebutuhan luas minimum bangunan di Indonesia adalah 9 m² per jiwa. Berdasarkan pada hasil penelitian telah melebihi standar yang di persyaratkan pada PERMENKES tersebut. Halaman pada bagian depan rumah hampir tidak ada, sehingga tidak ada ruang antara jalan dengan ruang tamu dan teras. Jumlah penghuni dari setiap rumah lebih dari 5 orang.

Ditinjau dari aspek budaya bahwa kecenderungan masyarakat hidup lebih dari satu keluarga dalam satu rumah atau mereka cenderung menampung keluarga serta kerabat dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dijumpai pada penduduk permukiman nelayan kampung Wuring dimana jumlah anggota keluarga dalam satu rumah melebihi kapasitas daya tampung, sehingga ruang gerak menjadi sempit dan terbatas.

Dampaknya mereka cenderung memperluas rumah tanpa perencanaan sehingga mengakibatkan permukiman menjadi padat dan tidak teratur. Togubu, Warouw, dan Tarore (2014) terdapat 3 karakter suatu lingkungan dianggap kumuh yaitu karakter fisik Karakter sosial, dan Karakter lahan, biasanya masyarakat tinggal dan mendirikan bangunan di lahan-lahan yang ilegal,

Tata Letak Bangunan / Orientasi Bangunan: pada umumnya letak bangunan menghadap ke jalan dan membujur kearah timur-barat mengikuti jalur jalan baik rumah

di darat maupun di laut, sementara bangunan rumah diatas laut rata-rata menghadap ke darat. Bentuk dan ukuran bangunan dipermukiman nelayan kampung Wuring hampir keseluruhannya tidak sama serta penempatannya tidak beraturan menyebabkan akses terhadap jalan sangat sulit dan berbahaya khususnya akses menuju ke rumah di atas laut

Status Kepemilikan: menurut Idawarni and Nurmaida (2014) karakteristik status hukum (legalitas) permukiman tepi pantai umumnya tidak jelas, pengakuan legal umumnya tidak ada. Berdasarkan karakteristik status hukum di atas dan sesuai dengan hasil penelitian hampir semua rumah yang ada di sekitar kawasan permukiman nelayan kampung Wuring khusus rumah panggung (366 unit) tidak memiliki status kepemilikan yang jelas.

Menurut mereka untuk membangun rumah khusus diatas laut tidak perlu mengeluarkan biaya untuk lahan, sehingga mereka cenderung untuk mengembangkan hunian mereka. Penelitian Annisa Amalia (2018) melaporkan sekitar 22 % bangunan hunian tidak sesuai persyaratan teknis memberikan pengaruh terhadap hunian masyarakat di kawasan Kampung Sapiria.

KESIMPULAN

Pola tata ruang permukiman nelayan kampung Wuring menampilkan kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan di wilayahnya. Keberadaannya masih sangat terbatas dan menunjukkan kepadatan di beberapa sektor. Tipe hunian yang ditemukan yaitu permanen, semi permanen, dan non permanen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Nona Arista, Alexandrino Juniarch Al Boer dan Noella Alexandrina Boer, yang sudah memberikan dukungan moril sehingga terselesainya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Amalia, Andi. 2018. "Karakteristik Hunian Permukiman Kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo Kota Makassar." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5(1): 13–22.
- Arianty, N., 2013. "Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional." *JURNAL MANAJEMEN* 13(01): 12.
- Darmawan, Hafiz, and Ali Masduqi. 2014. "Indeks Pencemaran Air Laut Pantai Utara Tuban Dengan Parameter Tss Dan Kimia Non-Logam." *Jurnal Teknik Pomits* 3(1).
- Hanifah, W. 2015. "Penilaian Lingkungan Fisik Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Kota Semarang. Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada.
- Hariyono, Paulus. 2010. *Perencanaan Pembangunan Kota Dan Perubahan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idawarni, and A Nurmaida. 2014. *Buku Ajar Perumahan Pesisir*. Sulawesi Selatan: Universitas Hasanudin.
- Nafsi, Nur, Siti Belinda, Santi, and Aspin. 2019. "Karakteristik Permukiman Kumuh." *Jurnal Malige Arsitektur* 1(1): 30–39.
- Nursyahbani, Raisya, and Bitta Pigawati. 2015. "Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)." *Jurnal Teknik PWK* 4(2): 15.
- Ruli, As'ari, and Fadjarani Siti. 2018. "Penataan Permukiman Kumuh Berbasis Lingkungan." *Jurnal Geografi* 15(1): 56–67.
- Solehati, Dini, Mirza Irwansyah, and Irin Caesarina. 2017. "Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh, Kota Langsa, Aceh." *Jurnal Teknik Sipil* 1: 10.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surtiani, Eny endang. 2006. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh Di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)." Universitas Diponegoro.
- Togubu, Sarina, Fella Warouw, and Raymond Ch Tarore. 2014. "Strategi Revitalisasi Kawasan Permukiman di Kelurahan Calaca Kota Manado." 6(2): 12.
- Wiarni, Suci, Windy Mononimbar, and Suryadi Supardjo. 2018. "Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman di Kecamatan Kotamobagu Timur." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 5(1): 61–70.